Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4860-4874
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian

Angela Juniaris[1]✉, Lanny Wijayaningsih[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dan orang tua dalam mewujudkan kemandirian siswa KB Kristen Terang Bangsa tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa fenomenologi. Subjek penelitian di KB Kristen Terang Bangsa dengan jumlah lima anak. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diolah dari reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan disusun menjadi sebuah deskripsi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh yang berbeda menjadi kunci untuk meningkatkan kemandirian anak. Adanya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan guru membuat kemandirian anak sudah berkembang lebih baik dan anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan setelah dilakukan observasi yang pertama hingga ketiga. Komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua dilakukan agar perkembangan anak bisa lebih dioptimalkan.

Kata Kunci: *kemandirian; guru; orang tua; komunikasi; anak*

Abstract
The purpose of this study aims to determine the communication patterns of teachers and parents in realizing the independence of Kindergarten students from Terang Bangsa Christian School for the 2021/2022 academic year. This study uses a qualitative method in the form of phenomenology. The study were conducted on five kindergarten students at Terang Bangsa School. Collecting data through observation and interviews. The data processed from reduction, data presentation and conclusion drawing are compiled into a research description. The results of this study indicate that different parenting patterns are the key to increasing children's independence. The existence of communication between parents and teachers makes the child's independence better and the child experiences a very significant development after the first to third observations. More intense communication between teachers and parents is carried out so that children's development can be optimized.

Keywords: *independence; teacher; parent; communication; child*

Copyright (c) 2022 Angela Juniaris & Lanny Wijayaningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : angelajuniaris2000@gmail.com (Salatiga, Indonesia)
Received 8 April 2022, Accepted 23 June 2022, Published 30 June 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Pendahuluan

Kemandirian ada di dalam salah satu aspek perkembangan manusia yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa *The Golden Age* ini terdapat pada masa konsepsi, yakni sejak manusia masih sebagai janin dalam rahim ibunya hingga beberapa tahun pertama kelahirannya yang diistilahkan dengan usia dini (Chapnick, 2017). Sudaryanti mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak (Khaironi, 2017). *Golden Age* adalah masa keemasan dengan rentang usia 0 hingga 5 tahun yang ada di dalam hidup manusia karena disini anak dapat mempelajari hal baru dengan cepat. Anak usia dini sering disebut sebagai masa kritis, jika dalam masa ini anak tidak mendapatkan pendampingan yang lebih dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (A. R. T. Dewi et al., 2020). Muhsin mengungkapkan keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam hidup anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan (*habit formation*) yang positif bagi anak (Salwiah & Asmuddin, 2022). Oleh karena itu kemandirian anak dapat kita ajarkan sejak anak masih dalam masa *golden age*.

Rizkyani et al. (2020) menyatakan bahwa kemandirian bagi anak sifatnya masih pada taraf sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut Anggraeni, kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan adanya sedikit atau tanpa bantuan dari pihak lain (Danauwiyah & Dimyati, 2021). Husna mengungkapkan bahwa Kemandirian merupakan suatu keyakinan yang akan mengarahkan pemikiran dan perilaku seseorang antara benar dan salah (Norma Gita et al., 2022). Sugeng juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai fondasi utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri (Rantina, 2015). Berbagai pengamatan mengenai kemandirian anak ditemukan hasil bahwa anak-anak di Indonesia termasuk dalam kategori yang anak-anak lambat dalam hal kemandirian, ini semua dikarenakan tidak adanya kesadaran diri orang tua dalam melatih kemandirian itu sendiri (Baiti, 2020). Secara tidak sadar, kemandirian mulai terlihat saat anak menginjak usia satu tahun dimana anak sudah dapat menggerakan semua anggota tubuhnya secara stabil dan dapat kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari seperti mengambil apa yang dia liat dengan cara merangkak ke arah benda tersebut lalu mengambilnya, anak dapat makan dengan menggunakan kedua tangannnya, anak dapat mengembalikan mainan yang sudah dimainkan, anak dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, anak tidak menangis saat ditinggal oleh orang tuanya, dan masih banyak lagi yang dapat kita temui saat kita melihat apa yang anak lakukan baik di rumah ataupun sekolah.

Salah satu sekolah yang menjunjung tinggi visi dan misi penerapan jiwa kepemimpinan pada anak yang dimana terlahir dari kemandirian anak adalah sekolah KB Kristen Terang Bangsa. Visi misi sekolah KB Kristen Terang bangsa yang merngarahkan anak untuk dapat memiliki karakter "kepemimpinan yang membangun dan memliki sikap hati sebagai hamba" diharapkan secara mandiri dapat menjadi seorang pemimpin yang baik. Kepemimpinan akan terwujud jika anak dapat bertanggung jawab bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu kemandirian perlu ditanamkan agar anak dapat melakukan apapun secara mandiri dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan dengan hati yang tulus. Menurut Morks, orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif (Muliati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan masalah pada usia tiga hingga empat tahun di sekolah KB Kristen Terang Bangsa yaitu tiga anak yang masih belum dapat lepas dari orang tuanya saat proses pembelajaran tatap muka di sekolah dan dua anak yang masih belum dapat memembantu dirinya dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor orang tua yang cenderung menganggap bahwa anaknya masih terlalu kecil sehingga apapun

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

yang dia inginkan selalu dibantu bahkan selalu ikut andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh si kecil. Menurut Piaget, anak-anak belajar secara aktif melalui pengalamannya sendiri (Rakhma, 2017). Salah satu pepatah mengatakan pengalaman adalah guru yang berharga. Namun dalam melakukan kegiatan itu, anak memerlukan peran orang tua yang akan selalu ada untuk membantunya disaat anak sudah tidak dapat melakukannya.

Kemandirian anak akan berkembang secara maksimal jika guru dan orang tua dapat bekerja sama dengan cara menjalin komunikasi yang baik secara berkala. Komunikasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengembangkan kemandirian namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dimana menemukan bahwa komunikasi yang terjadi di sekolah tidak sepenuhnya terlaksana. Berdasarkan hasil wawancara kendala yang dihadapi guru dalam membangkitkan kemandirian anak yaitu pertemuan tatap muka di masa pandemi yang terbatas sehingga guru tidak dapat mengajar secara maksimal dan melatih kemandirian dengan baik, serta pola asuh yang berbeda membuat anak memiliki kemandirian yang berbeda. Disamping itu guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajarannya dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Orang tua yang sering membantu atau memanjakan anak dalam mengerjakan tugas membuat guru kesulitan karena anak terbiasa dibantu hingga terbawa ke sekolah yang membuat anak ingin selalu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Selain itu permasalahan yang juga terjadi adalah guru dengan pola komunikasi tidak langsung melalui dua cara yaitu *whatsapp* dan buku penghubung yang sudah disediakan oleh sekolah. Ada guru yang berkomunikasi dengan baik melalui *whatsapp* secara berkala dan ada juga yang hanya melalui buku penghubung tanpa adanya komunikasi lebih lanjut melalui sosial media. Komunikasi biasanya dilakukan saat guru akan memberikan informasi namun tidak jarang juga orang tua tidak membaca sehingga apa yang sudah di sampaikan melalui whatsapp ataupun buku penghubung akan merasa bahwa mereka tidak mendapatkan informasi apapun dari guru.

Kemandirian anak sangat penting untuk keberlangsungannya di masa depan dan mampu kita tanam sejak kecil. Menurut Erik Erikson, masa kritis perkembangan berlangsung pada usia 2-3 tahun. Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Rakhma, 2017). Namun pasti terdapat kendala yang dialami baik dari orang tua ataupun guru dalam proses mengembangkan kemandirian anak yang membuat kemandirian anak tidak dapat karena anak akan bertumbuh secara maksimal jika ada campur tangan dari orang dewasa selama proses itu berlangsung.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, maka sangat perlu untuk melakukan penelitian tentang komunikasi yang dapat digunakan oleh orang tua maupun guru di dalam mewujudkan kemandirian siswa di sekolah KB Kristen Terang Bangsa.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis jenis fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pemaknaan simbol-simbol, ucapan, dan tindakan (Harahap, 2020). Alasan menggunakan fenomenologi terutama untuk memahami bagaimana pemaknaan dari setiap proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dalam kaitannya dengan upaya membentuk kemandirian pada siswa.

Penelitian dilakukan di KB Kristen Terang Bangsa Semarang. Dalam penelitian ini, informan penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret 2022. Adapun informan yang dipilih adalah seorang guru dan orang tua dari siswa yang diamati dan dianalisis perkembangan sikap dan perilaku kemandiriannya. Jumlah siswa yang diamati dan dianalisis sebelum penelitian ini berjumlah lima siswa karena dari ke - 12 anak hanya lima yang dikatakan masih belum mandiri dan saat penelitian berlangsung. Guru dan orang tua dari lima siswa diambil data wawancara dari mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

khususnya mengenai komunikasi interpersonal dalam upaya membangun kemandirian siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk pengumpulan data sekunder meliputi pengumpulan dokumen fisik maupun digital yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Data yang didapatkan dikumpulkan dalam bentuk rekaman suara dan lembar observasi anak. Analisis data penelitian dilakukan dengan merujuk kepada gagasan dari Miles dkk, 2014 tentang analisis data model interaktif di mana terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah terkumpul setelah peneliti melakukan penelitian, bahwa komunikasi antara guru dan orang tua menjadi sesuatu yang penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Epstein mengatakan Kerjasama di dunia pendidikan adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal untuk saling mengenal, menghormati dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak (Khotimah et al., 2016). Menurut Brewer pandai bergaul termasuk ke dalam perkembangan sosial emosi meliputi pemahaman terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain (Daviq, 2019). Berikut merupakan hasil observasi kepada lima siswa dan wawancara yang dilakukan kepada lima orang tua siswa terkait dengan komunikasi dan peran orang tua serta guru kepada anak. Kelima anak tersebut dikoding dengan nama Anak K, Anak Z, Anak S, Anak M, Serta Anak D.

Komunikasi Guru dan Orang Tua

Guru mengunggapkan bahwa guru harus kreatif dalam berkomunikasi dengan orang tua murid terkait kegiatan anak selama di kelas. Manfaat dari kerjasama itu bagi anak yaitu meningkatkan pencapaian belajar dan mendorong hasil pendidikan yang positif, bagi orang tua yakni orang tua akan lebih memahami cara meningkatkan tumbuh kembang anak, serta bagi guru yaitu akan memudahkan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dan tepat agar hasilnya maksimal bagi anak (Khotimah et al., 2016). Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua sudah berjalan dengan sangat baik, biasanya berbicara secara langsung dengan orang tua saat anak dijemput dan menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai perantara dalam mengirim pesan dan menelepon untuk menjelaskan kejadian yang ada di kelas maupun mengingatkan tugas dan kegiatan yang akan datang.

Dari hasil wawacara dengan orang tua murid, orang tua murid tidak merasakan kendala apapun melainkan sangat terbantu dengan apa yang dilakukan oleh wali kelas kepada orang tua murid. Menurut orang tua D, "*Komunikasi dengan wali kelas sangat baik, saya juga sering komunikasi menggunakan WA dengan miss A. Kadang juga saat mengambil rapot saya akan bercerita tentang D, bertanya tentang D bagaimana di sekolah*". Menurut orang tua E, "*saya bersyukur banget miss di Terang Bangsa itu sangat perhatian semua dan komunikatif apa lagi saya itu sekarang menjadi mama yang lebih sibuk, jadi terbantu banget dengan berkomunikasi karena saya sering banget di ingetin dan saya senang banget*". Komunikasi yang sudah dibangun oleh guru dan orang tua menjadi dasar agar anak dapat mandiri dan berkembang dengan baik. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembanganpotensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar (Pusitaningtyas, 2016).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak

Peran yang dimaksud adalah pola asuh yang dilakukan oleh guru dan orang tua karena terlihat lebih menonjol. Kemandirian anak dapat kita temui dari kegiatan anak sehari-hari dan apa yang anak lakukan adalah bentuk dari pembiasaan yang dia terima dari guru

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

dan orang tua. Orang tua dan guru merupakan salah satu pembina dan pemerhati bagi anak, yang dapat meningkatkan dan melihat perkembangan karakter anak salah satunya adalah kemadirian anak, karena orang tua dan guru merupakan orang yang berada dalam lingkungan perkembangan anak (Rizkyani et al., 2020).

Orang Tua Kepada Anak

Anak M memiliki pola asuh otoriter berdasarkan hasil wawancara dan observasi dimana anak akan diberikan teguran keras dan ancaman dari orang tua saat anak tidak mau melakukan kegiatan yang seharusnya di kerjakan oleh anak namun saat anak tidak bisa menerimanya, dia akan menangis dan tetap tidak mengerjakan tugas tersebut serta melakukan hal yang kasar kepada orang tuanya. M memiliki perilaku yang berbeda dengan teman seusianya seperti kurangnya kemampuan sosial, tingkat percaya diri yang rendah dan terlalu malu di sekitar teman-temannya. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri komunikasi intrapersonal seperti mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, namun banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua (Lisda & Syahrul, 2021).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak Z dikategorikan ke dalam pola asuh permisif, salah satu yang disebutkan oleh orang tua C yaitu, "*saya tidak menuntut Z untuk melakukan apapun yang dia belum bisa karena nanti pasti dia bisa sendiri*" dimana orang tua tidak memaksa anak untuk melakukan sesuai yang dia harapkan, jika anak melakukan hal yang salah maka orang tua akan membantunya sehingga kemandirian Z dalam melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh Z belum dapat dikuasai. Dari hal tersebut memperkuat bahwa orang tua menerapkan pola asih permisif karena anak tidak terlalu di tuntut untuk melakukan apa yang diarahkan orang tua. Menurut Brooks dan Fonta dalam Nuryatmawati & Fauziah, (2020) pola asuh permisif ditandai oleh orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang sukup darinya. Hal itu cenderung dengan ciri-ciri komunikasi intrapersonal dimana orang tua cenderung memberikan arahan tanpa perintah yang mengekang.

Berdasarkan hasil penelitian dikategorikan orang tua A, D, dan E dalam kategori pola asuh demokratis dimana orang tua dapat bersikap tegas namun dengan menyampaikan alasan mengapa anak tidak boleh melakukan hal tersebut kepada anak. Sebagai contoh dari orang tua A, "*diajarin terus dan di stimulasi sampai dia bisa. Terkadang lagi badmood saya bilang "ayo" karena itu harus di kerjakan, dikasih pengertian kenapa dia harus melakukan hal itu*" dimana anak S tetap diberikan semangat, arahan dan dorongan dalam melakukan apa yang harus dia kerjalan. Dari orang tua D, "*Ketika D belum dapat melakukan apa yang saya minta atau ajarkan, saya akan mencoba berkali-kali atau berulang-ulang untuk meminta D melakukan apa yang saya minta dan saya saya akan mencontohkan bagaimana cara mengerjakan haltersebut. Saya akan mengajak D bersama-sama melakukan hal tersebut sampai D dapat melakukan hal itu sendiri*". Dari pola asuh demokratis ini, anak bisa lebih dekat dengan orang tua dan dapat bertanggung jawab dari apa yang sudah dia lakukan. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal seperti demokratis, orang tua bersikap fleksibel, melakukan pengawasan dan tuntunan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi sehingga menjadikan anak tidak tergantung, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang, serta responsif (Rahimah & Muzdhalifah, 2019).

Guru kepada Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Guru melakukan pendampingan dan mengajar di dalam wilayah sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru, ada hal yang perlu ditingkatkan oleh setiap anak dalam proses kemandiriannya seperti anak M, *"harus lebih sabar dengan Michael karena belum mau bersosialisasi dengan teman-temannya"*, anak S *"S itu belum bisa mengalah sama temannya saat berbaris (mau selalu i depan), saat belajar mau selalu di temenin padahal masih harus melihat/menemani anak yang lainnya"*, anak D *"D sekarang sudah lebih terkontrol karena sudah mau pindah sekolah dan dia seperti memanfaatkan hari-hari saat bersama dengan teman-temannya, padahal sebelumnya dia suka cari perhatian dan sekarang lebih taat"*, anak Z, *"Z itu anaknya manja, jadi saat mau di temenin ya di turutin aja, untuk bahasanya itu dia sering menggunakan bahasa inggris karena terbiasa nonton youtube"*, dan anak K *"K itu anaknya sensitif, kalau moodnya kurang bagus dia bisa ngambek, kalau saat membuat sesuatu "ayo buat yang ini dulu", anaknya langsung ngambek dan ngak mau mengerjakannya. Jadi harus melakukan pendekatan dan merayu anaknya agar mau belajar lagi"*. Menurut Yamin guru harus mampu menciptakan suasana belajar , dan trampil menyusun strategi pembelajaran serta mengarahkan pembelajaran pengembangan kemandirian baik dalam kelas maupun di luar kelas guru harus memberikan contoh yang konkrik dalam semua hal yang diajarkan agar anak dapat bekerja sama dan saling berkompetisi (Silranti, 2019). Ratri Sunar Astuti mengatakan, anak didorong agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terbiasa untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya, dan anak terlatih untuk beradabtasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks (Daviq, 2019). Selain mewawancarai guru, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aspek kemandirian anak melalui indikator. Observasi ini memiliki tiga poin penilaian yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dimana anak sudah dapat melakukan kegiatan secara mandiri, MB (Mulai berkembang) dimana anak mau mengerjakan namun masih memerlukan arahan dan dampingan dan BB (Belum Berkembang) dimana anak masih perlu dibantu oleh guru selama proses pembelajaran. Indikator kemandirian disajikan pada tabel 1.

Hasil penelitian kemandirian anak awal diketahui Anak K sudah dapat melakukan kegiatan secara mandiri dengan sedikit bantuan dalam beberapa hal dari hasil observasi yaitu delapan BSH, 18 MB dan empat BB dimana peneliti merasa K sudah cukup baik namun masih perlu dibantu atau ditemani dalam melakukan kegiatan secara mandiri dan harus ditingkatkan lagi. Anak Z masih banyak yang harus di tingkatkan dalam melakukan kegiatan secara mandiri, dari hasil observasi yang di dapatkan ada dua BSH, sembilan MB dan 19 MB. Anak S dapat melakukan kegiatan secara mandiri namun masih banyak juga kegiatan yang perlu di tingkatkan karena masih mau di dampingi. Hasil observasi S yaitu 6 BSH, 19 MB, dan 4 BB. Anak M belum mau melakukan secara mandiri selama proses pembelajaran dikelas sehingga hampir semua kegiatan masih dibantu oleh guru. Dari hasil observasi M yaitu 4 MB dan 26 BB.Terakhir Anak D dapat melakukan kegiatan secara mandiri namun masih perlu ditemani dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Dari hasil observasi yaitu empat BSH, 22 MB dan empat BB. Observasi awal pada tabel 2 (lampiran).

Hasil observasi kemandirian anak kedua diketahui Anak K sudah bisa mengerjakan beberapa kegiatan secara mandiri dari pada dengan sebelumya yaitu 15 BSH, 12 MB dan tiga BB. Walaupun terkadang K awalnya masih suka meminta bantuan atau arahan, K dapat mengerjakan secara mandiri. Z sudah berkembang lebih baik dari sebelumnya walaupun masih memerlukan bantuan dan arahan dalam setiap kegiatannya yaitu empat BSH, 16 MB dan 10 BB. Anak S sudah lebih mandiri dari sebelumnya, hasil observasi kedua S yaitu 19 BSH dan 11 MB dimana S dapat melakukannya secara mandiri walaupun terkadang masih ingin ditemani. Anak M belum memperlihatkan perkembangan yang maksimal, dari hasil observasi yang dilakukan yaitu dua BSH, tiga MB, dan 25 BB. Anak D menunjukkan perkembangan dengan baik, D dapat mengerjakan tugas secara mandiri walaupun masih perlu sedikit arahan dan bantuan. Hasil observasi D adalah 18 BSH, enak MB dan 6 BB. Selengkapnya disajikan pada tabel 3 (lampiran).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Tabel 1. Indikator Kemandirian Anak

No	Kegiatan Anak	Hasil Nama Anak		
		BSH	MB	BB
1	Anak mencuci tangan sendiri dan cek suhu sendiri			
2	Anak melepas sepatu sendiri			
3	Anak masuk ke dalam kelas sendiri			
4	Menyapa guru dan teman saat masuk ke kelas			
5	Anak menyimpat tas sendiri di belakang kursi yang sudah dipilih			
6	Anak mengambil dan mengembalikan mainan sendiri			
7	Anak membuka dan menutup resleting tas sendiri setelah mengambil dan memasukkan barang			
8	Anak membuka dan menutup botol minum sendiri			
9	Anak tampil di depan kelas			
10	Anak menulis dan mewarnai sendiri			
11	Anak menempel benda sendiri			
12	Anak memilih benda yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan			
13	Anak membuang sampah pada tempatnya			
14	Anak megerjakan proyek tugas secara mandiri			
15	Anak mengucapkan kata tolong dan terimakasih			
16	Anak mau berbagi mainan dengan temannya			
17	Anak tidak menangis saat merasa bosan atau rebutan mainan			
18	Anak mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan			
19	Anak mengetahui konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan			
20	Anak mengikuti pembelajaran dengan baik			
21	Anak ketoilet sendiri			
22	Anak melepaskan dan menggunakan kaos kaki sendiri			
23	Anak mengungkapkan apa yang dia inginkan secara mandiri			
24	Anak membereskan barang yang sudah digunakan secara mandiri			
25	Anak membantu teman yang sedang kesusahan			
26	Anak menjawab pertanyaan saat diberikan pertanyaan			
27	Anak merapikan kursi sebelum pulang			
28	Anak berbaris secara teratur			
29	Anak menggunakan sepatu sendiri			
30	Anak mengucapkan selamat tinggal kepada gurunya			

Tahap terakhir dilakukan dengan hasil observasi kemandirian anak ketiga diketahui Anak K sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik secara mandiri yaitu 26 BSH dan enam MB. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan K dapat melakukan kegiatan kemandirian dengan baik walaupun masih perlu diarahkan dan sudah tidak dibantu. Anak Z dapat menunjukkan kemandiriannya dengan hasil observasi 12 BSH, 17 MB dan satu BB dimana Z sudah bisa melakukan beberapa kegiatan secara mandiri namun masih perlu sedikit di arahkan dan di bantu dalam kegiatan kemandirian. Anak S berkembang dengan baik dari sebelumnya yaitu 24 BSH dan enam MB. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan S sudah bisa melakukan kegiatan kemandirian dengan baik walaupun masih perlu diarahkan dan tidak dibantu. Anak M sudah mulai berkembang dan menunjukkan kemandiriannya dengan baik dibandingkan dengan sebelumnya yaitu lima BSH, 11 MB, dan 14 BB. Walaupun masih banyak yang harus dibantu, M sudah membuktikan bahwa kemandiriannya sudah berkembang dari sebelumnya. Anak D sudah berkembang dengan baik walaupun masih perlu di arahkan dalam melakukan kegiatan. Hasil observasi D yaitu 23 BSH dan tujuh MB, sudah menunjukan perubahan yang cukup baik dari yang sebelumnya.

Kemandirian anak dapat berkembang secara baik dengan adanya komunikasi yang lebih antara guru dan orang tua yang bekerja sama dalam membimbing dan mengarahkan anak sehingga kemandirian anak dapat bertumbuh lebih baik dari yang sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan pada saat *full day school* (Purnamasari & Dimyati, 2022). Menurut Diane

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Ulfah dkk, 2021).

Simpulan

Kemandirian anak akan berkembang dengan adanya arahan yang tepat dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kemandirian anak. semakin baik komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua maka tingkat keberhasilan dalam perkembangan anak dapat semakin besar. Peran dan otoritas orang tua tetap paling dominan dalam perkembangan anak. Pola asuh orang tua biasanya turun menurun dari kebudayaan yang ada terutama ibu yang lebih sering bersama anak yang memiliki tanggung jawab yang lebih, baik di rumah maupun di sekolah dengan berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan guru. Orang tua mempercayakan kepada sekolah dalam memberikan pendidikan kepada anak terkait kemandirian, kerohanian, dan akademik dan dengan itu bisa memenuhi harapan orang tua ketika memasukkan anak ke KB Kristen Terang Bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Ibu Lanny Wijayaningsih selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian serta rekan-rekan yang membantu dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590

Chapnick, A. (2017). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205-221. https://doi.org/10.1177/002070200906400118

Danauwiyah, N. M., & Dimyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994

Astrid Adisty, A., Kurnia, R., & Chairilsyah, D. (2021). Pengembangan Media Scrabble Pola untuk Kemampuan Mengenal Pola ABCD-ABCD Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 11-22. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7008

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. *Wal Ashri Publishing*.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim. (2016). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1-13.

Lisda, Y. M., & Syahrul, I. (2021). Dampak Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-23. https://doi.org/10.19109/ra.v2i1.2235

Miles dkk. (2014). Qualitative Data Analysis (3rd ed.). *SAGE Publications*.

Muliati, Sri (2020) Peran guru dan orangtua dalam membangun kemandirian anak di RA Thariqul Izzah Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Undergraduate thesis, UIN Mataram*.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2599-042X), 81-92.

Purnamasari, N., & Dimyati, D. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813-2824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267

Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 935-942. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632

Rahimah, R., & Muzdhalifah, M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-13. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4669

Rakhma, E. (2017). Menumbuhkan Kemandirian Anak (H. P. Dewi (ed.); 1st ed.). *Stiletto Book*.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015). Pendidikan Usia Dini, 9(2), 181-200. https://media.neliti.com/media/publications/118232-ID-peningkatan-kemandirian-melalui-kegiatan.pdf

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121-129. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805

Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929-2935. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945

Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77-83). https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539

Ulfah, M., Yanti, L., Adriani, P., & Soliyah, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 177-185. https://doi.org/10.31101/jkk.1901

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Tabel 2. Observasi Awal
Tanggal 7 dan 10 Maret 2022

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
1	Anak mencuci tangan sendiri dan cek suhu sendiri		✓			✓			✓				✓		✓	
2	Anak melepas sepatu sendiri		✓				✓		✓				✓		✓	
3	Anak masuk ke dalam kelas sendiri	✓					✓		✓				✓		✓	
4	Menyapa guru dan teman saat masuk ke kelas			✓			✓	✓					✓		✓	
5	Anak menyimpat tas sendiri di belakang kursi yang sudah dipilih		✓				✓		✓				✓		✓	
6	Anak mengambil dan mengembalikan mainan sendiri			✓			✓		✓				✓		✓	
7	Anak membuka dan menutup resleting tas sendiri setelah mengambil dan memasukkan barang		✓				✓		✓				✓		✓	
8	Anak membuka dan menutup botol minum sendiri		✓				✓		✓				✓		✓	
9	Anak tampil di depan kelas	✓				✓			✓				✓			✓
10	Anak menulis dan mewarnai sendiri		✓				✓		✓				✓		✓	
11	Anak menempel benda sendiri	✓				✓		✓					✓		✓	
12	Anak memilih benda yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan	✓			✓			✓					✓	✓		
13	Anak membuang sampah pada tempatnya		✓			✓	✓		✓			✓			✓	
14	Anak megerjakan proyek tugas secara mandiri			✓			✓			✓			✓		✓	
15	Anak mengucapkan kata tolong dan terimakasih		✓				✓			✓			✓		✓	
16	Anak mau berbagi mainan dengan temannya			✓			✓			✓			✓			✓
17	Anak tidak menangis saat merasa bosan atau rebutan mainan		✓				✓		✓				✓		✓	
18	Anak mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan		✓				✓		✓				✓			✓
19	Anak mengetahui konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan		✓			✓			✓			✓			✓	
20	Anak mengikuti pembelajaran dengan baik		✓				✓		✓				✓		✓	

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
21	Anak ketoilet sendiri	✓					✓		✓				✓	✓		
22	Anak melepaskan dan menggunakan kaos kaki sendiri		✓				✓		✓				✓		✓	
23	Anak mengungkapkan apa yang dia inginkan secara mandiri	✓			✓			✓					✓	✓		
24	Anak membereskan barang yang sudah digunakan secara mandiri		✓				✓		✓				✓		✓	
25	Anak membantu teman yang sedang kesusahan		✓				✓		✓				✓		✓	
26	Anak menjawab pertanyaan saat diberikan pertanyaan	✓				✓		✓					✓		✓	
27	Anak merapikan kursi sebelum pulang		✓			✓			✓			✓			✓	
28	Anak berbaris secara teratur		✓			✓				✓			✓			✓
29	Anak menggunakan sepatu sendiri		✓				✓		✓				✓		✓	
30	Anak mengucapkan selamat tinggal kepada gurunya	✓				✓		✓				✓		✓		

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Tabel 3. Observasi Kedua
Tanggal 14 dan 17 Maret 2022

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
1	Anak mencuci tangan sendiri dan cek suhu sendiri	✓				✓		✓			✓			✓		
2	Anak melepas sepatu sendiri		✓				✓	✓					✓	✓		
3	Anak masuk ke dalam kelas sendiri	✓				✓		✓					✓		✓	
4	Menyapa guru dan teman saat masuk ke kelas			✓			✓	✓					✓			✓
5	Anak menyimpat tas sendiri di belakang kursi yang sudah dipilih	✓					✓	✓					✓			✓
6	Anak mengambil dan mengembalikan mainan sendiri		✓			✓		✓					✓	✓		
7	Anak membuka dan menutup resleting tas sendiri setelah mengambil dan memasukkan barang		✓				✓		✓				✓	✓		
8	Anak membuka dan menutup botol minum sendiri		✓				✓		✓				✓	✓		
9	Anak tampil di depan kelas	✓					✓	✓					✓			✓
10	Anak menulis dan mewarnai sendiri	✓				✓			✓				✓	✓		
11	Anak menempel benda sendiri	✓				✓			✓				✓	✓		
12	Anak memilih benda yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan	✓			✓			✓					✓	✓		
13	Anak membuang sampah pada tempatnya		✓			✓		✓				✓		✓		
14	Anak megerjakan proyek tugas secara mandiri		✓				✓		✓				✓	✓		
15	Anak mengucapkan kata tolong dan terimakasih		✓			✓		✓					✓	✓		
16	Anak mau berbagi mainan dengan temannya			✓			✓		✓				✓			✓
17	Anak tidak menangis saat merasa bosan atau rebutan mainan			✓		✓		✓					✓	✓		
18	Anak mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan		✓				✓		✓				✓		✓	
19	Anak mengetahui konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan		✓			✓			✓				✓			✓
20	Anak mengikuti pembelaja ran dengan baik	✓					✓	✓					✓			✓
21	Anak ketoilet sendiri	✓				✓		✓			✓			✓		
22	Anak melepaskan dan menggunakan kaos kaki sendiri		✓			✓			✓				✓		✓	
23	Anak mengungkapkan apa yang dia inginkan secara mandiri	✓			✓			✓					✓	✓		

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
24	Anak membereskan barang yang sudah digunakan secara mandiri	✓				✓		✓					✓	✓		
25	Anak membantu teman yang sedang kesusahan		✓			✓			✓				✓	✓		
26	Anak menjawab pertanyaan saat diberikan pertanyaan	✓				✓		✓					✓		✓	
27	Anak merapikan kursi sebelum pulang	✓			✓			✓				✓		✓		
28	Anak berbaris secara teratur		✓			✓			✓				✓		✓	
29	Anak menggunakan sepatu sendiri	✓				✓		✓					✓		✓	
30	Anak mengucapkan selamat tinggal kepada gurunya	✓			✓			✓				✓		✓		

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

Tabel 4. Observasi Ketiga
Tanggal 21 dan 24 Maret 2022

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
1	Anak mencuci tangan sendiri dan cek suhu sendiri	✓			✓			✓			✓			✓		
2	Anak melepas sepatu sendiri	✓				✓		✓					✓	✓		
3	Anak masuk ke dalam kelas sendiri	✓			✓			✓					✓	✓		
4	Menyapa guru dan teman saat masuk ke kelas		✓			✓		✓					✓		✓	
5	Anak menyimpat tas sendiri di belakang kursi yang sudah dipilih	✓			✓			✓				✓			✓	
6	Anak mengambil dan mengembalikan mainan sendiri		✓			✓		✓					✓	✓		
7	Anak membuka dan menutup resleting tas sendiri setelah mengambil dan memasukkan barang	✓			✓			✓			✓			✓		
8	Anak membuka dan menutup botol minum sendiri		✓				✓		✓				✓	✓		
9	Anak tampil di depan kelas	✓				✓		✓					✓		✓	
10	Anak menulis dan mewarnai sendiri	✓				✓		✓				✓		✓		
11	Anak menempel benda sendiri	✓				✓		✓				✓		✓		
12	Anak memilih benda yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan	✓			✓			✓				✓		✓		
13	Anak membuang sampah pada tempatnya	✓				✓		✓				✓		✓		
14	Anak megerjakan proyek tugas secara mandiri	✓				✓		✓				✓		✓		
15	Anak mengucapkan kata tolong dan terimakasih	✓				✓		✓					✓	✓		
16	Anak mau berbagi mainan dengan temannya	✓				✓			✓				✓	✓		
17	Anak tidak menangis saat merasa bosan atau rebutan mainan		✓			✓			✓				✓	✓		
18	Anak mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan	✓				✓		✓					✓		✓	
19	Anak mengetahui konsekuensi dari apa yang sudah dilakukan	✓			✓			✓				✓			✓	
20	Anak mengikuti pembelajaran dengan baik	✓				✓		✓				✓			✓	
21	Anak ketoilet sendiri	✓				✓		✓				✓		✓		

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2812

No	Kegiatan Anak	Hasil														
		K			Z			S			M			D		
		BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB	BSH	MB	BB
22	Anak melepaskan dan menggunakan kaos kaki sendiri	✓				✓			✓				✓		✓	
23	Anak mengungkapkan apa yang dia inginkan secara mandiri	✓			✓			✓					✓	✓		
24	Anak membereskan barang yang sudah digunakan secara mandiri	✓			✓			✓			✓			✓		
25	Anak membantu teman yang sedang kesusahan	✓			✓			✓					✓	✓		
26	Anak menjawab pertanyaan saat diberikan pertanyaan	✓			✓			✓				✓		✓		
27	Anak merapikan kursi sebelum pulang	✓			✓			✓			✓			✓		
28	Anak berbaris secara teratur	✓			✓			✓			✓			✓		
29	Anak menggunakan sepatu sendiri	✓				✓		✓					✓	✓		
30	Anak mengucapkan selamat tinggal kepada gurunya	✓				✓		✓				✓		✓		